

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Indra Mario Saul¹, Daisy S. M. Engka², Steeva Y. L. Tumangkeng³

Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia^{1,2,3}

Email : indramariosaul@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>This study attempts to examine the impact of economic growth, minimum wage and unemployment bolaang mongondow to poverty in the district. The analysis used is multiple linear regression, using data time series poverty, economic growth, minimum wage, and unemployment rate from year 2013-2023. And the research suggests that on this fact does not affect economic growth significantly to poverty, minimum wage did not influence significantly to poverty and unemployment significant impact on poverty in kabupaten bolaang mongondow. And together economic growth, minimum wage, to poverty and unemployment in the bolaang mongondow</i>
Nomor : 3	
Bulan : Maret	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

KeyWords : Poverty, Growth Economi, minimum wage, and unemployment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan menggunakan data time series kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran dari tahun 2013-2023. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dan secara bersama pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow

Kata Kunci : Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah pemasalahan yang selalu menjadi pusat perhatian oleh pemerintah dinegara manapun dan selalu menjadi masalah global. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang layak. Kemiskinan sangat berhubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat dan juga pertumbuhan ekonomi. Persoalan kemiskinan menjadi salah satu target kebijakan pembangunan di setiap Negara

agar kesenjangan pendapatan menjadi semakin kecil. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulanginya masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai dan politik. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh semua negara di dunia terutama negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan harus dihadapi secara serius dikarenakan permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional artinya kemiskinan mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, pangan, pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan aspek lain yang berkaitan dengan masalah kemiskinan (Arsyad, 2010).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah ekonomi utama yang dihadapi sebagian besar pemerintahan di dunia. Data World Bank pada tahun 2013 menggunakan data panel dari 137 negara menyatakan jumlah penduduk miskin di dunia berjumlah 767 juta jiwa atau 10.70% dari jumlah penduduk dunia (World Bank, 2016). Penghitungan jumlah penduduk miskin tersebut menggunakan dasar perhitungan angka kemiskinan absolut (absolute poverty level) dimana pengeluaran setiap orang minimal USD1.90 per hari. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluarannya dalam sehari berada dibawah standar tersebut. Meskipun standar minimal yang ditetapkan World Bank sangat rendah, angka kemiskinan pada skala global pun masih relatif sangat tinggi. Angka tersebut sebenarnya telah mengalami penurunan sejak tahun 1990, namun jumlah penduduk miskin masih sangat besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi.

Indikator dari kemiskinan dapat dilihat dari kenyataan seperti ketidaktersediaannya air bersih, gizi buruk, rendahnya pendidikan, banyaknya pengangguran dan lain-lain. Permasalahan kemiskinan di berbagai negara, khususnya negara sedang berkembang, telah menarik perhatian khusus bagi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dengan berkomitmen menghapus kemiskinan melalui program Sustainable Development Goals (SDGs). Program tersebut dijabarkan ke dalam 17 point pokok yang ingin dicapai pada tahun 2030, yaitu meliputi : tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kesehatan yang Baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, industri, inovasi dan infrastruktur, mengurangi kesenjangan, keberlanjutan kota dan komunitas, konsumsi dan produksi bertanggung jawab, aksi terhadap iklim, kehidupan di darat, institusi peradilan yang kuat dan kedamaian, kemitraan untuk mencapai tujuan (Sutopo, 2014).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia, dengan polemic dan permasalahan kemiskinan yang sampai saat ini masih diupayakan pemerintah dalam rangka memberantas dan menurunkan angka kemiskinan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Dewasa ini di indonesia kemiskinan sudah terjadi sejak jaman dahulu dimana pemerintah Indonesia tidak dapat menekan angka kemiskinan dari tahun ke tahun bahkan kemiskinan sudah menjadi pekerjaan yang serius untuk pemerintah kita. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah, tapi untuk menekan atau bahkan mengurangi angka kemiskinan sangatlah sulit. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya, ternyata tidak sedikit penduduk yang tergolong miskin. Jumlah penduduk miskin tersebut terdiri dari gabungan penduduk di perkotaan dan di perdesaan. Akibat krisis jumlah penduduk miskin diperkirakan makin bertambah. Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, bahkan beberapa pakar kebijakan Negara menganggap bahwa hal tersebut sudah seharusnya dilakukan pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan kebijakan dalam rangka menyelesaikan masalah kemiskinan ini. Diantaranya dengan mendongkrang angka pertumbuhan ekonomi, yaitu menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar serta hal yang berkaitan dengan tenaga kerja yakni meningkatkan upah minimum di masing-masing provinsi yang kemudian di terapkan pada Kota ataupun Kabupaten.

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara dengan wilayah yang cukup besar dengan berbagai potensi dan sumberdaya alam yang melimpah baik dari sektor pertanian, perikanan maupun jasa, meskipun begitu permasalahan kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow masih berfluktuasi. Berikut di tampilkan dalam Tabel 1

Tingkat kemiskinan dari Kabupaten Bolaang Mongondow di tahun 2004 dengan jumlah penduduk miskin 45.400,- jiwa mengalami peningkatan yang pesat di tahun 2006 yaitu 65.300,- jiwa. Kenaikan angka kemiskinan di Bolaang Mongondow pada tahun 2006 dapat disebabkan oleh beberapa faktor: yaitu Fluktuasi Harga Komoditas: Ketidakstabilan harga komoditas, terutama di sektor pertanian dan perkebunan, dapat memengaruhi pendapatan petani dan buruh tani, menyebabkan penurunan daya beli, kemudian dampak

bencana alam, jika terjadi bencana alam seperti banjir atau tanah longsor, hal ini dapat merusak infrastruktur dan lahan pertanian, sehingga memengaruhi penghasilan masyarakat selain itu keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan: Masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan akan sulit untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, berpotensi terjebak dalam siklus kemiskinan. Termasuk juga didalamnya salah satu faktor penting yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak merata: Meskipun ada pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhannya tidak merata dan tidak menguntungkan semua lapisan masyarakat, maka kelompok tertentu tetap berada dalam kemiskinan. Dan dampak lain yang mendominasi terjadinya kemiskinan adalah Krisis Ekonomi Global, Jika ada dampak dari krisis ekonomi global atau nasional, hal ini dapat memengaruhi perekonomian lokal, mengakibatkan pengurangan lapangan kerja dan pendapatan serta keterbatasan sumber daya dan peluang kerja, keterbatasan dalam kesempatan kerja yang baik dan sumber daya untuk berusaha dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan. Kombinasi faktor-faktor ini dapat menjelaskan mengapa kemiskinan di Bolaang Mongondow meningkat pada tahun 2006 meskipun ada faktor-faktor lain yang mungkin mendukung pertumbuhan, kemudian mengalami penurunan angka kemiskinan sampai pada tahun 2012 yaitu sebesar 17.100,- jiwa dan meningkat kembali di tahun 2013 sekitar 20.200,- jiwa. Jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow setiap tahun berkurang, namun di tahun 2021 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan dikarenakan adanya dampak dari mewabahnya virus covid 19, namun dengan berbagai upaya melalui kebijakan yang di lakukan oleh pemerintah mampu menekan angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow sehingga sampai pada Tahun 2023 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan. Perkembangan penduduk Miskin di Kabupaten Bolaang Mongondow terus mengalami penurunan. Penurunan kemiskinan ini selaras dengan penurunan kemiskinan pada tingkat Nasional dan Provinsi.

Penekanan angka kemiskinan di Bolaang Mongondow yang melalui berbagai kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat adalah salah satunya dengan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi daerah yang ada. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemiskinan karena jika pertumbuhan ekonomi naik maka dapat dibutuhkan untuk upaya menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja

perekonomian secara riil di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Berikut perkembangan dari pertumbuhan ekonomi di Bolaang Mongondow :

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow di tahun 2005 mengalami peningkatan yang sangat pesat mencapai angka 9,09 merupakan pencapaian terbesar dalam decade 20 tahun perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow ini dikarenakan berdasarkan data dari badan pusat statistic menjelaskan bilamana sektor pertanian dan perkebunan pada waktu itu, sektor pertanian, khususnya perkebunan, mengalami peningkatan produktivitas. Program-program pemerintah dan investasi di bidang pertanian berkontribusi pada hasil yang lebih baik, kemudian sektor pengembangan infrastruktur dimana pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas transportasi, membantu meningkatkan aksesibilitas dan distribusi barang, yang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan investor pada masa itu juga baik dari pemerintah maupun swasta, di berbagai sektor, termasuk pertambangan dan pariwisata juga mengalami peningkatan. Daerah ini kaya akan sumber daya alam, dan eksplorasi yang lebih baik terhadap sumber daya ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Stabilitas politik pada masa itu serta kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah juga memainkan peranan penting, kemudian di tahun 2019 sebesar 7,89 persen namun di masa pandemi tahun 2020 menurun tajam menjadi 0,98 persen Sebagaimana di banyak daerah lainnya, pandemi menyebabkan pembatasan mobilitas, penutupan usaha, dan berkurangnya aktivitas ekonomi. Hal ini berdampak langsung pada sektor-sektor seperti perdagangan dan pariwisata, dan sektor yang menjadi andalan di Bolaang Mongondow mengalami gangguan akibat pandemi. Kesulitan dalam distribusi dan penjualan hasil pertanian menyebabkan pendapatan petani menurun, pembatasan transportasi dan logistik membuat sulitnya akses ke pasar untuk produk lokal, yang berdampak pada penjualan dan pendapatan masyarakat, masyarakat mengalami penurunan daya beli akibat kehilangan pekerjaan dan pengurangan pendapatan, yang selanjutnya mempengaruhi konsumsi dan permintaan lokal, beban pada sistem kesehatan daerah membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam beraktivitas, yang berkontribusi pada penurunan ekonomi. Keterbatasan dalam dukungan keuangan dan sumber daya untuk usaha kecil dan menengah mempersulit pemulihan bisnis dan meskipun ada upaya dari pemerintah untuk memberikan stimulus, beberapa kebijakan mungkin tidak cukup efektif dalam mendukung pemulihan ekonomi. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan

pertumbuhan ekonomi di Bolaang Mongondow menurun secara signifikan pada tahun 2020, dan di tahun 2021 kembali mengalami peningkatan pertumbuhan meskipun tidak signifikan sebesar 3,87 persen dan di tahun 2023 sebesar 5,18 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow dilihat dari lapangan usaha dengan kontribusi yang besar tentu akan sanggup menggerakan keadaan ekonomi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Lapangan usaha ini juga akan menjadi "idola" perekonomian wilayah tersebut. Pemusatan pengembangan lapangan usaha tersebut tentu akan dengan mudah meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun pengambil keputusan tentu tidak boleh terlena dengan hal ini, karena semakin berjalannya waktu serta semakin maju pola perekonomian, beberapa lapangan usaha yang menjadi primadona suatu wilayah suatu saat akan semakin tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan. Sebaliknya, beberapa lapangan usaha yang potensial perlu didorong sehingga nantinya suatu wilayah tidak akan sepenuhnya bergantung hanya pada satu atau dua lapangan usaha, tetapi akan banyak lapangan usaha-lapangan usaha yang dari potensial yang bisa menjadi lapangan usaha utama yang nantinya akan menjadi pendorong baru perekonomian di wilayah tersebut, dengan adanya sektor yang potensial yang memicu pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka diharapkan mampu menurunkan angka kemiskinan di Bolaang Mongondow.

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang di upayakan oleh pemerintah daerah maka salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah dengan meningkatkan upah minimum bagi tenaga kerja yang ada guna menarik minat kerja masyarakat juga membantu kondisi perekonomian masyarakat dalam memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Upah minimum di Bolaang Mongondow tahun 2004-2023 terus meningkat. Upah minimum merupakan salah satu indikator untuk mengatasi tingkat kemiskinan Upah ini menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Upah adalah bentuk kompensasi yang diberikan kepada satu unit kerja berupa uang yang di bayarkam sebagai hasil dari usaha atau kerja oleh tenaga kerja. Upah bagi pekerja sangat penting karena itu merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya serta menjadi sumber pembelanjaan. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat Bolaang Mongondow, pemerintah harus memperhatikan tingkat upah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta harga barang dan jasa karena tinggi rendahnya upah akan menjadi faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat Bolaang Mongondow menjadi lebih baik atau sebaliknya (Said, 2017).

Selain Upah minimum faktor pendorong dari angka kemiskinan salah satunya adalah tingkat pengangguran. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah. Dan dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tentang perkembangan tingkat pengangguran di Bolaang mongondow menunjukkan bahwa angka pengangguran masih berfluktuasi.

Tingkat Pegangguran yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow terus berkembang seiring dengan adanya pembangunan pada daerah tersebut maupun daerah sekitar Kabupaten Bolaang Mongondow, banyak masyarakat yang melakukan perpindahan guna untuk mencari pekerjaan, dikarenakan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada, selain itu dengan berbagai alasan seperti menempuh jalur pendidikan tinggi. Dan berdasarkan data yang di rangkum resmi dari badan pusat statistik Kabupaten Bolaang Mongondow untuk tingkat pengangguran dapat di lihat dalam tabel berikut :

Jumlah tingkat pengangguran terbuka tahun 2004-2023 mengalami fluktuasi, dan di tahun 2006 tingkat pengangguran di Bolaang Mongondow mengalami peningkatan yang pesat, Kenaikan tingkat pengangguran di Bolaang Mongondow pada tahun 2006 bisa disebabkan oleh adanya gejolak ekonomi baik di tingkat nasional maupun global, hal ini bisa menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah karyawan atau bahkan tutup, meningkatkan angka pengangguran, penutupan beberapa sektor industri, kurangnya peluang kerja, migrasi tenaga kerja, ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja dapat menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Angkatan kerja juga mengalami penurunan secara otomatis juga mempengaruhi persentase pengangguran terbuka. Jika dilihat. Pada tahun 2023, angka pengangguran diperkirakan dapat ditekan seiring dengan semakin tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemberlakuan UU tentang Minerba yang melarang ekspor raw materials (bahan baku mentah) akan menyebabkan industri pengolahan akan semakin tumbuh dan berkembang yang akhirnya akan berdampak terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru. Upaya upaya yang dilakukan ini adalah guna mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian baru yang berjudul: "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow".

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan adalah penduduk yang hidup dalam keadaan kurang nutrisi dan kesehatan yang buruk, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hidup diwilayah-wilayah yang lingkungannya buruk, dan memiliki penghasilan yang rendah (Permatasari, 2019). Kemiskinan dapat dipahami sebagai suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Selain dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat, kemiskinan juga dapat dilihat secara luas dari sudut pandang baik dari segi sosial maupun budaya dari masyarakat itu sendiri. Definisi kemiskinan tidak mudah untuk dijelaskan, karena terdapat perbedaan pendekatan atau ukuran dalam mendefinisikan kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro:2006). Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut.

Upah Minimum

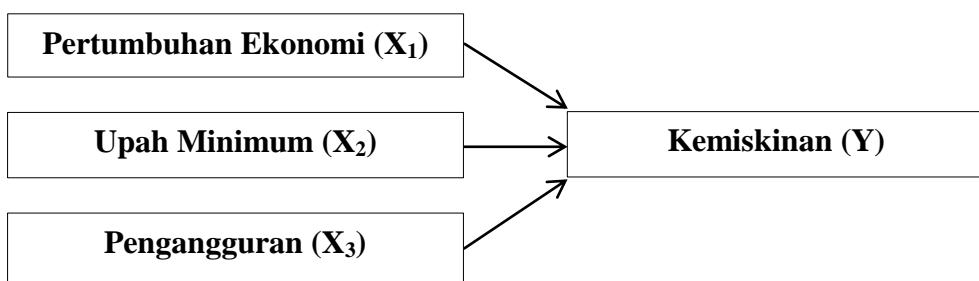
Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundangundangan serta dibayarkan dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sumarsono, 2003).

Pengangguran

Menurut Sukirno (2015), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Fator utama yang menyebabkan terjadinya

pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow
2. Diduga Upah Minimum berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow
3. Diduga Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow
4. Diduga secara bersama Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) khususnya tahun 2004 sampai dengan tahun 2023. Dan jenis data yang digunakan adalah *Time series*. Data *Time Series* dari tahun 2004 sampai tahun 2023. Objeknya adalah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow dengan menggunakan analisis diantaranya, Analisis tabel, Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Pengelolahan data menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Eviews 0.8*.

Analisis Regresi Berganda

Dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka peneliti menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tidak bebas (*dependent variabel*),

pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variabel*).

Model regresi berganda terdiri dari lebih satu variabel independen dikenal dengan model regresi berganda. Bentuk umum regresi berganda dengan sejumlah variabel independen dapat dituliskan sebagai berikut :

Model regresi berganda dengan hanya dua variabel independen. Misalkan kita mempunyai model sebagai berikut :

$Y = \text{Kemiskinan}$, $X_1 = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$, $X_2 = \text{Upah Minimum}$, $X_3 = \text{Pengangguran}$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Upah Minimum (X_2) dan Tingkat Pengangguran (X_3) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y)

Tabel 1
Hasil Olahan Eviews

Dependet Variable Kemiskinan (Y)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.40691	25.13744	3.318035	0.0044
Pertumbuhan Ekonomi (X_1)	0.023518	0.105106	0.223755	0.8258
Upah Minimum (X_2)	15.3458	5.011385	3.062187	0.0074
Tingkat Pengangguran (X_3)	223.7589	70.98253	3.152309	0.0062
Durbin-Watson				
R-squared	0.735929	stat		1.098159
Adjusted R-squared	0.686415		F-statistic	14.86324

Persamaan : $Y = 83.40691 + 0.023518 X_1 + 15.3458 X_2 + 223.7589 X_3$

Berdasarkan tabel 4.1 hasil olahan eviews menjelaskan hasil nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 0.023518, Pertumbuhan Ekonomi (X_1) sebesar 0.628826 (X_2), variabel Upah Minimum (X_2) sebesar 15.3458 dan Pengangguran (X_3) sebesar 223.7589 .

Hasil uji parsial t Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap parameter Kemiskinan (Y)

Hipotesis $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

Nilai t tabel dapat diperoleh dengan rumus :

$$t \text{ tabel} : t_a : n - k, \alpha = 5\% = 0,5$$

Nilai t tabel dapat diperoleh dengan rumus : $t \text{ tabel} : t_a : n - k, \alpha = 10\% = 0,10, = 1,337$ $n = 20 =$ Jumlah observasi, $k = 4$ jumlah variabel termasuk intersep/konstanta *degree of freedom* (df) adalah $N - k = 20 - 4 = 16$, lihat tabel t *distribution* (df,F) $\sim (16 ; 1,337)$ dan t hitung = 0,223

Hal ini dapat dilihat juga dari nilai probabilitas sebesar $0.82 > 0.10$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mempunyai t hitung 0,223 dengan t tabel 1,337 jadi t hitung $< t$ tabel dapat disimpulkan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y). Nilai t positif menunjukan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mempunyai hubungan yang searah dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Jadi disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil Uji Parsial t Upah Minimum (X_2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hipotesis $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel Upah Minimum (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya Upah Minimum (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

Nilai t tabel dapat diperoleh dengan rumus : $t \text{ tabel} : t_a : n - k, \alpha = 10\% = 0,10, = 1,337$ $n = 20 =$ Jumlah observasi, $k = 4$ jumlah variabel termasuk intersep/konstanta *degree of freedom* (df) adalah $N - k = 20 - 4 = 16$, lihat tabel t *distribution* (df,F) $\sim (16 ; 1,337)$ dan t hitung = 3,062

Hasil Uji Parsial t Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hipotesis $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel Tingkat Pengangguran (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

Ha : $\beta_1 \neq 0$, artinya variabel Tingkat Pengangguran (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

Nilai t tabel dapat diperoleh dengan rumus : $t_{tabel} : t_a : n - k, \alpha = 10\%, = 0,10, = 1,337 n = 20 =$ Jumlah observasi, $k = 4$ jumlah variabel termasuk intersep/konstanta degree of freedom (df) adalah $N - k = 20 - 4 = 16$, lihat tabel t distribution $(df, F) \sim (16 ; 1,337)$ dan t hitung = 3,152

Hasil Uji Slimutan F statistic

Hasil Uji Slimutan F Statistik

Hipotesis : $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$, artinya secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi X1, Tingkat Upah X2, dan Tingkat Pengangguran X3 tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y). $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$ artinya secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Upah (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongodow (Y) (Y) . $\alpha = 10\%$, $N = \text{jumlah observasi}$, $K = 4$ Jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah $N - k = 20 - 4 = 16$ lalu lihat F tabel distiribusi values = $(\alpha = 0.10 : k-1, n-k) = F_{tabel} = 3,01$ $F_{hitung} = 14,86$

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,86 > 3,01$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Berarti secara bersama-sama variabel independen Pertumbuhan Ekonomi X1, Upah Minimum X2, dan Tingkat Pengangguran X3 berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Y).

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Jarque-Bera. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai JB (Jarque- Bera) dengan tingkat alpha 0,5. Apabila JB lebih besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Hasil uji di atas dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera sebesar $10,96 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel bebas.

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Included	observations:		
Variable		Coefficient Variance	Uncentered VIF
C		631.8911	1248936
Pertumbuhan Ekonomi		0.011047	10.38968
X1		25.11398	1889069
Upah Minimum X2		5038.52	4.222.180
Tingkat Pengangguran X3		6207527	4.225.233

Sumber : Olahan Eviews 0.8

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom *Centered VIF*. Nilai VIF pada kredit konsumsi dan kredit modal kerja adalah diatas 10. Hal ini menunjukkan Probabilitas > 10, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terjadi tidak gejala multikolinearitas pada variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan tingkat pengangguran karena memiliki nilai probabilitas < 10%.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu observasi ke observasi yang lain. Syarat dari uji *regresi linear* harus tidak boleh terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan uji *white*.

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.537048	Prob. F(9,20)	0.7712
		Prob.	Chi-
Obs*R-squared	3.972669	Square(9)	0.6804
Scaled explained			
SS	6.359506	Prob. Chi-Square(9)	0.3841

Sumber : Olahan Eviews 0.8

Hasil uji *white* menunjukkan bahwa nilai probability $Obs*R^2$ squared $Prob. Chi-Square$ $0.6804 > 0.05$ berarti model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Autokorelasi mengindikasikan adanya hubungan antara satu residual observasi dengan residual observasi lainnya. Pengujian ini menggunakan *Breusch-Godfrey*. Hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.011207	Prob.	0.1707
Obs*R-squared	4.463791	Prob. Chi-Square(2)	0.1073

Sumber : Data Olahan Eviews 0.8

Hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability Obs*R-squared Prob. Chi- Square* sebesar 0.1073 > 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis, yang ditujuan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 . Berdasarkan hasil estimasi di dapat nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.735 yang menunjukkan bahwa variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah dan Tingkat Pengangguran mampu menjelaskan atau mempengaruhi 73,5 % dan sisanya 26,5 % di pengaruh oleh variabel di luar variabel independen Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah dan Tingkat Pengangguran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Karena kemajuan suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Apabila suatu daerah atau wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memiliki tingkat kemiskinan yang rendah.
2. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan adanya standar upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diharapkan dapat memberikan

penghasilan yang layak bagi para pekerja/karyawan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas pekerja dapat meningkat. Hal tersebut juga merupakan perlindungan bagi para pekerja agar tidak terjerat dalam kemiskinan

3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran dapat terjadi dikarenakan adanya pemutusan hubungan kerja yang dilakukan perusahaan kepada para karyawannya, sehingga menyebabkan pekerja tersebut tidak memiliki pendapatan dan rentan hidup dibawah garis kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memicu terjadinya kenaikan angka kemiskinan begitu pula sebaliknya.

Saran

1. Pertumbuhan ekonomi perlu lebih ditingkatkan lagi, sehingga ke depannya dapat dilaksanakan pembangunan ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dilaksanakan pemerataan pembangunan yang berorientasi keseluruhan golongan masyarakat termasuk masyarakat miskin, serta dilakukan adanya upaya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah/wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki di suatu daerah/wilayah tersebut.
2. Penetapan upah minimum harus tetap diberlakukan dan tingkat upah paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) atau kebutuhan hidup layak (KHL) untuk melindungi para pekerja. Diharapkan dengan adanya upah minimum, seorang pekerja menerima upah sesuai standar kebutuhan hidup minimum dan kebutuhan hidup layak serta dapat terhindar dari garis kemiskinan.
3. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, salah satunya dengan mempermudah ijin pendirian usaha agar kesempatan kerja semakin besar, sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat agar nantinya masyarakat dapat bersaing di dunia kerja, salah satunya dengan meningkatkan kewirausahaan yang dibekali pelatihan secara khusus dan meningkatkan bidang pendidikan, sehingga keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja dapat meningkat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Agus Widarjono. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia, Jakarta.

- Ahman Eeng, Rohmana Yana. 2010. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Bandung: Rizky Press.
- Bolaang Mongondow Dalam Angka Tahun 2004-2023
- H. B. Sutopo. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian). Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Permatasari, V, B, D. 2019. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, upah minimum terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2012-2017. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2015. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jilid I Edisi Kesembilan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga, Jakarta
- World Bank. (2016). *Poverty and Shared Prosperity 2016: Taking on Inequality*. Washington, DC: World Bank. DOI: 10.1596/978-1-4648-0958-3. License: Creative Commons Attribution CC BY 3.0 IGO